

ALTERNATIF PENGGUNAAN STRATEGI DAN METODE MENGAJAR PADA PERKULIAHAN SEJARAH OLAHRAGA

Oleh

Margono

Abstrak

Keberhasilan suatu Proses Belajar Mengajar dipengaruhi banyak faktor yang secara umum dibedakan menjadi faktor endogen dan eksogen. Apabila kedua faktor tersebut yang dapat dideskripsikan menjadi lebih banyak lagi, saling mendukung, maka tujuan untuk mengadakan perubahan perilaku pada peserta didik (bersifat kognitif, afektif, maupun psiko-motor) sesuai dengan yang dikehendaki dapat tercapai.

Dosen sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, tepat apabila senantiasa berupaya meningkatkan kualitas perkuliahannya. Banyak cara dapat dilakukan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan strategi dan metode mengajar yang tepat.

Dengan memahami pengertian, peranan serta macam strategi dan metode mengajar, juga pengelompokan materi kuliah Sejarah Olahraga; tentunya pemilihan strategi dan metode mengajar dapat dilakukan dengan tepat. Model garis besar kronologis, tematis, garis perkembangan khusus dan regresif; merupakan strategi yang lazim digunakan dalam mengajar sejarah. Sedangkan metode yang sering digunakan dalam mengajar sejarah adalah metode reseptif, diskusi, discovery/inquiry, dan pengajaran di luar kelas.

Pendahuluan

Tujuan mengajar ialah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku peserta didik (Sudarsono, 1987:120). Dengan kalimat lain, suatu pengajaran diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi 'orang lain', dalam hal apa yang dapat dilakukan atau yang dapat dicapainya; di mana sebelumnya orang tersebut tidak dapat melakukan atau belum memiliki.

Aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru akan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki apabila diikuti dengan aktivitas belajar oleh

siswa atau mahasiswa. Hal ini mengingatkan bahwa hakikat pendidikan adalah terjadinya proses belajar pada siswa, bukan kegiatan mengajarnya si guru (Sudarsono, 1987:31). Pada kenyataannya aktivitas mengajar guru tidak selalu diikuti dengan aktivitas siswa sehingga perlu dibenahi apabila masih ada yang menganggap bahwa mengajar dan belajar adalah sinonim.

Sinkron dengan tujuan mengajar di atas, ciri khas belajar menurut Winkel (1983:13) dan Rooijackers (1989:14) ialah terjadinya suatu perubahan pada orang yang belajar, berupa belum mampu/tahu ke keadaan sudah mampu/tahu menerapkan. Perubahan perilaku itu (Supandi, 1992:4) dapat bersifat kognitif, afektif, atau psikomotor. Perubahan kognitif pada dasarnya terjadi pada aspek intelek; afektif berhubungan dengan perkembangan emosi dan sosial; perkembangan psikomotor berkaitan dengan gerak dan kondisi fisik. Dan menurut Sunaryo (1989:4) perubahan tingkah laku hasil belajar tersebut haruslah tingkah laku positif.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang telah dirumuskan sebelumnya, banyak faktor yang perlu diperhatikan. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut dibagi dua. Pertama faktor endogen, berarti berasal dari dalam individu yang belajar; dan kedua faktor eksogen, berasal dari luar individu yang belajar (Winkel, 1983:43). Lebih lanjut Winkel mengemukakan bahwa faktor di luar siswa dapat dibagi menjadi (1) faktor pengatur proses belajar di sekolah, (2) faktor sosial di sekolah, (3) faktor situasional. Sedangkan faktor pada pihak siswa dibedakan menjadi (1) faktor psikis, dan (2) faktor fisik.

Masing-masing faktor memiliki pengaruh yang berbeda pada diri tiap individu yang belajar. Hal ini dikarenakan subjek belajar adalah makhluk monodualis, yang terdiri dari jiwa dan raga, yang bersifat unik, dalam artian sulit diduga karena adanya sifat perbedaan individu.

Pada penjelasannya, Winkel (1983:23-41) mendeskripsikan lagi faktor psikis menjadi yang intelektual dan nonintelektual. Faktor pengatur proses di sekolah terdiri dari kurikulum, disiplin sekolah, efektivitas guru, dan fasilitas. Faktor sosial di sekolah, terdiri dari sistem sosial, status sosial siswa, interaksi guru-siswa. Faktor-faktor situasional, terdiri dari keadaan politik-ekonomi, keadaan waktu dan

tempat, keadaan musim/iklim. Keadaan ini berkaitan erat dengan lingkungan alam dan kehidupan masyarakat pada umumnya yang sulit untuk diatasi oleh pihak sekolah, ataupun guru pada khususnya.

Tulisan berikut akan mencoba membahas salah satu bagian 'kecil' dari faktor-faktor tersebut, yaitu masalah strategi dan metode mengajar. Apabila dilihat dari pembagian faktor dari Winkel, maka masalah ini dapat dimasukkan dalam faktor pengatur proses belajar dan faktor sosial di sekolah.

Mengapa masalah strategi dan metode mengajar penting untuk dibahas? Karena pada setiap proses interaksi edukatif, senantiasa harus ada strategi dan metode mengajar tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tjipto Utomo dan Ruijter (1985:73-74), menyebutkan ada lima faktor terpenting yang berpengaruh pada proses belajar, yaitu (1) sikap terhadap jenis pelajaran tertentu, (2) mutu pendidikan, (3) kemampuan menangkap pelajaran, (4) kesediaan mahasiswa, (5) waktu yang disediakan. Yang dimaksud dalam butir kedua adalah derajat keberhasilan yang dapat dicapai akibat dari usaha-usaha penyampaian bahan pelajaran. Winarno S. (1986:15-16) secara khusus menyebutkan metode tertentu harus ada pada proses belajar mengajar. Lengkapnya ada tujuh, yaitu (1) tujuan yang jelas akan dicapai, (2) bahan yang menjadi isi interaksi, (3) pelajar yang aktif mengalami, (4) guru yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk melaksanakan, (6) situasi yang subur, yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, dan (7) penilaian terhadap hasil interaksi itu.

Dari dua sumber tersebut kiranya cukup untuk menyatakan, bahwa strategi dan metode mengajar perlu untuk dibahas karena memang sangat penting.

Ada dua permasalahan yang penulis angkat, pertama "Strategi dan metode mengajar yang mana yang tepat diterapkan dalam perkuliahan sejarah olahraga?" Yang kedua, "Mengapa strategi dan metode mengajar tersebut dipilih?"

Pengertian Strategi dan Metode Mengajar

Strategi pada awalnya merupakan istilah militer yang diartikan sebagai operasi atau gerakan sebelum pertempuran,

misalnya penempatan/pergerakan pasukan dalam posisi yang menguntungkan (Supandi, 1992:3; Widja, 1989:1).

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai menyiasati pelaksanaan pendidikan yang mengandung pengertian memilih, menetapkan, dan menggabungkan berbagai kegiatan belajar siswa dalam berusaha mencapai tujuan pengajaran (Supandi, 1992:4). Rumusan Widja (1989:2), strategi mengajar sebagai beberapa alternatif model cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan 'pola umum' kegiatan yang harus diikuti guru dan murid. Raka Joni (1983:21) menyamakan istilah strategi mengajar dengan model-model mengajar.

Arti secara umum seperti yang tertulis dalam Oxford Learner's Pocket (1989:235) adalah *way of doing something*. Sedangkan metode secara khusus dalam pendidikan, Raka Joni (1983:5) memberikan pengertian sebagai teknik atau cara yang merupakan perangkat sarana untuk menunjang pelaksanaan strategi mengajar.

Apabila mendasarkan pada pengertian strategi dan metode di atas, dapat disebutkan bahwa strategi mengacu pada pola-pola umum atau model kegiatan belajar mengajar guru-murid, sedangkan metode menunjukkan pada cara-cara khusus bagaimana strategi (model mengajar) itu bisa diselenggarakan dengan sebaik-baiknya agar tercapai tujuan yang diharapkan. Widja (1989:3) menjelaskan bahwa metode dapat dikatakan sebagai bagian dari strategi mengajar yang merupakan langkah taktis yang perlu diambil guru dalam mengefektifkan strategi yang digunakannya. Pendapat Supandi (1992:6) lebih menguatkan dengan menyatakan, menyusun strategi mengajar, kajian tentang penggunaan metode mempunyai kedudukan yang utama.

Peranan Strategi dan Metode dalam Mengajar

Menurut Steele (1976:116) pemilihan suatu strategi mengajar akan menentukan tiga hal utama, yaitu (1) pola interaksi kegiatan belajar mengajar, (2) tahap-tahap pencapaian tujuan pengajaran, (3) tingkat serta kadar hasil belajar. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah untuk tidak tergesa-gesa dalam menetapkan suatu strategi mengajar yang akan digunakan, mengingat dampaknya yang cukup luas.

Di samping itu, perlu diketahui fungsi strategi belajar mengajar, seperti yang dikemukakan Supandi (1992:9) sebagai berikut, (1) merupakan kegiatan awal suatu proses belajar mengajar, (2) sebagai peletak dasar kegiatan suatu proses belajar mengajar, (3) sebagai patokan atau ukuran keberhasilan.

Berdasarkan peranan dan fungsi strategi mengajar, maka untuk menetapkannya perlu dipersiapkan jauh sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan memperhatikan faktor-faktor penentunya (Widja, 1989:4), yaitu (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) keadaan dan kemampuan siswa, (3) keadaan dan kemampuan guru, (4) lingkungan masyarakat dan sekolah, (5) beberapa faktor lain yang bersifat khusus, seperti: materi, media. Masing-masing faktor merupakan komponen yang saling berkaitan dengan keseluruhan proses belajar mengajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menentukan setiap metode mengajar, menurut Roestiyah (1988:3-4) ialah (1) adanya pengertian tentang metode mengajar yang dimaksud, (2) harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan metode mengajar yang digunakan, (3) kapan metode mengajar itu dapat digunakan secara efisien dan efektif, (4) apakah keunggulan dan kelemahan metode itu, (5) bagaimana peran guru dalam penggunaan metode tersebut, (6) bagaimana peran siswa dalam penggunaan metode tersebut, (7) langkah-langkah apa yang harus ditempuh agar metode mengajar yang digunakan dapat berhasil guna dan berdaya guna. (Dalam bukunya, Roestiyah menyebutkan dengan teknik-teknik penyajian pelajaran untuk istilah metode mengajar).

Pengelompokan Materi Kuliah Sejarah

Secara umum pengelompokan materi atau isi kuliah sejarah dapat dibedakan antara penekanan batasan waktu dan batasan ruang/tempat (Widja, 1989:38). Atas dasar batasan waktu, dapat dibedakan menjadi dua; yang pertama, sering disebut sebagai sejarah umum, dan yang kedua, sejarah kontemporer. Pada yang pertama lebih menekankan pada tinjauan isi berupa gambaran evaluasi kehidupan manusia dari perkembangan awal sampai masa kini, tanpa batasan waktu

yang tegas. Sedangkan yang dimaksud dengan sejarah kontemporer, lebih menekankan materi yang berisi gambaran perkembangan peristiwa yang sejaman dengan kita, atau tidak begitu jauh kejadiannya dengan perkembangan peristiwa masa kini.

Pada pengelompokan atas dasar penekanan batasan ruang/tempat, secara sederhana dapat dibedakan menjadi materi dari lingkungan yang sempit dan dari lingkungan yang luas. Lingkungan yang sempit lazim disebut sebagai sejarah lokal atau sejarah lingkungan, sedangkan yang materinya paling luas dinamakan sejarah dunia atau *world history*. Apabila sejarah lokal ini diperluas, maka akan dikenal apa yang disebut sejarah nasional. Akan tetapi sebaliknya, apabila sejarah lokal dipersempit ruang lingkungannya, maka bisa menjadi apa yang dikenal sebagai *family history* (Widja, 1989: 39-40).

Secara teoretis pengelompokan materi sejarah seperti yang telah disebutkan, akan tetapi pembagian tegas tersebut tidak begitu saja dengan mudah dapat diterapkan pada mata kuliah sejarah olahraga (Margono, 1992). Setelah pembahasan macam-macam strategi dan metode mengajar sejarah, akan dituangkan keseluruhan pokok bahasan sejarah olahraga secara rinci beserta alternatif strategi dan metode mengajarnya.

Macam-macam Strategi Mengajar Sejarah

Di depan telah disinggung tentang pengertian strategi mengajar, yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan siswa. Ada 4 (empat) strategi pokok yang biasa digunakan dalam pengajaran sejarah seperti diuraikan oleh Widja (1989:32-38).

Model Garis Besar Kronologis

Pada dasarnya mengajarkan sejarah sebagai suatu perkembangan atas dasar urutan tahun terjadinya peristiwa sejarah. Strategi ini cukup menguntungkan karena sejalan dengan esensi pokok dari sejarah, yaitu adanya suatu proses yang berkelanjutan yang memang perlu diperhatikan. Kelemahan model ini adalah kurang diperhatikannya minat peserta didik, yang berakibat pada pengajaran periode-periode tertentu tidak memperoleh perhatian yang semestinya.

Model Tematis

Penekanan model pengajaran tematis ini adalah pada penekanan atau pengembangan pengertian yang mendalam untuk periode-periode tertentu dalam sejarah yang menyangkut tema-tema kehidupan tertentu pula. Pada model ini tidak mengabaikan unsur kronologis, tetapi yang dipentingkan adalah aspek-aspek tertentu yang memang benar-benar menarik perhatian para peserta didik. Tema-tema yang sekiranya menarik dapat dipilih terlebih dahulu, bila memungkinkan peserta didik ikut menentukan. Pengambilan tema yang mudah, misalnya dengan mengambil tokoh-tokoh besar yang memiliki peran penting dalam sejarah.

Kelemahan model ini apabila terlalu terfokus pada tema tertentu dapat menyebabkan peserta didik kehilangan 'time sense' (perspektif waktu) dari perkembangan sejarah. Masalah tersedianya waktu yang terbatas, ada kemungkinan tema-tema yang kurang diminati tetapi cukup penting, mendapat porsi yang tidak memadai.

Model Garis Perkembangan Khusus

Model ini juga menekankan urutan perkembangan kronologis dari peristiwa sejarah, tetapi hanya menelusuri beberapa tema tertentu/khusus yang menarik saja. Dapat dikatakan model ini merupakan gabungan model pertama yang menekankan pada unsur kronologis, dengan model kedua yang menekankan unsur tematis.

Kelemahan model ini juga masalah waktu yang terbatas karena setelah tema ditentukan kemudian ditelusuri garis perkembangannya. Di samping itu, kadang-kadang muncul masalah apabila suatu pertumbuhan sulit untuk dikembalikan pada suatu pertumbuhan yang linier.

Model Regresif

Pada dasarnya model ini merupakan kebalikan dari model garis besar kronologis. Model regresif ini memakai titik tolak situasi jaman sekarang, kemudian menelusuri balik ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut. Dasar dari penerapan strategi ini adalah asumsi bahwa para peserta didik lebih mudah memahami serta lebih tertarik pada peristiwa yang lebih dekat dengan jamannya sehingga lebih termotivasi untuk belajar.

Kelemahannya, model ini tidak setiap hal yang kontemporer pasti bisa dianggap menarik atau relevan bagi para peserta didik.

Macam-macam Metode Mengajar Sejarah

Sasaran akhir dari pelaksanaan metode mengajar yang merupakan bagian utama dari strategi mengajar adalah tujuan pengajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

Menurut Widja (1989:41-59) ada empat metode utama dalam mengajar sejarah yang dapat diterapkan:

1. Metode Reseptif

Pada dasarnya metode ini adalah penyampaian informasi satu arah melalui cara-cara tertentu. Pihak pertama adalah subjek yang bertindak sebagai sumber atau pemberi informasi, sedang pihak yang lain sebagai objek yang menerima informasi, dan cenderung bersikap pasif. Pihak pertama tidak mesti guru atau dosen, dapat juga berupa buku, radio, tape-recorder, tv, atau film. Metode reseptif ini kiranya memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan metode ceramah, seperti yang dikemukakan Winarno (1986: 99) ataupun kuliah mimbar menurut Tjipto Utomo dan Ruijter (1985:183).

Kelemahan metode ini bila disampaikan secara monoton adalah kejemuhan para peserta didik, maka perlu diupayakan dengan usaha tertentu agar *keep them on the hop* (Widja, 1989:42).

2. Metode Diskusi

Metode ini terutama menekankan proses dua arah dalam kegiatan belajar mengajar yang berarti adanya usaha untuk mendorong partisipasi aktif para peserta didik. Suasana dialog dikembangkan, dalam hal ini tidak ada pikiran yang superior yang tak terbantah, termasuk pendapat dari pihak guru. Pendapat Bligh yang dikutip oleh Widja (1989:44), mengatakan bahwa dengan metode diskusi kelompok akan dapat mengembangkan 'pengertian yang lebih mendalam'.

Kelemahannya, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama. Di samping itu, kadang timbul situasi di mana arah diskusi tidak jelas, dan guru tidak dapat memberikan

penekanan pada masalah-masalah yang perlu diperhatikan murid.

3. Metode Discovery/Inquiry

Metode ini menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses metalnya sendiri. Pada metode ini, menurut Ben Jones yang dikutip Widja (1989:48) yang lebih utama bukan pada isi, tetapi lebih pada *process of learning*-nya. Penerapan metode ini dengan tepat dapat membawa pelajaran sejarah lebih hidup dan berarti dalam menunjukkan kepada peserta didik betapa banyak fakta-fakta sejarah lebih bersifat kemungkinan daripada suatu kepastian (Widja, 1989:49).

4. Metode Pengajaran Sejarah di Luar Kelas

Metode ini juga memberikan peranan aktif pada peserta didik dalam proses belajarnya. Unsur utama yang dikembangkan dalam metode ini luar kelas ini adalah 'penghayatan sejarah', dengan tetap mengembangkan aspek edukatif, di samping adanya aspek rekreatif (Widja, 1989:51). Yang sering dilakukan adalah apa yang dikenal dengan *study tour*, yang oleh Roestiyah (1988:40) diistilahkan dengan karya wisata.

Kelemahan metode ini, dalam pelaksanaannya penekanan sering pada unsur rekreasinya, sedang yang lebih esensi yakni unsur *study* sering dinomorduakan.

Pemilihan Strategi Mengajar

Dengan memperhatikan berbagai macam strategi mengajar sejarah dan pengelompokan materi kuliah sejarah, serta pokok bahasan-pokok bahasan pada RKBM mata kuliah Sejarah Olahraga, maka penulis mencoba memberikan alternatif strategi mengajar untuk tiap-tiap pokok bahasan, sebagai berikut.

No. (1)	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan (2)	Alternatif Model/ Strategi Mengajar (3)	Alasan Penerapan (4)
1.	Pendahuluan: a. Pengertian b. Nilai mempelajari sejarah c. Hakikat sejarah olahraga	Model tematis	Tiap sub pokok bahasan-nya dapat dianggap sebagai tema.
2.	Perkembangan Olahraga Jaman Kuno: a. Tujuan melakukan Olahraga b. Mesir Kuno c. Cina Kuno d. Yunani Kuno e. Romawi Kuno	I. Model Tematis II. Model Garis Perkembangan Khusus	Tiap sub pokok bahasan-nya dapat dianggap sebagai tema Khususnya dapat diterapkan pada sub pokok bahasan (d) yang materinya relatif luas dan berpengaruh
3.	Perkembangan Olahraga pada Abad Pertengahan: a. Tokoh, ajaran: b. Kelompok penyiar agama: c. Kelompok Ritter.	Model tematis	Pokok bahasan dapat dianggap sebagai tema tersendiri.
4.	Perkembangan Olahraga Jaman Renaissance: a. Pendidikan: b. Pandangan hidup Disenting dan Yenscilling; c. Tokoh, ajaran.	Model tematis	Pokok bahasan dapat dianggap sebagai tema tersendiri.
5.	Perkembangan Olahraga menjelang Abad Modern a. Abad ke-17: b. Abad ke-18: c. kaum Philantropinis: d. Tokoh, ajaran.	I. Model tematis II. Model Garis Perkembangan Khusus	Tiap subpokok bahasannya dianggap sebagai tema. Urutan sub pokok bahasan (a - c) merupakan garis kronologis, yang dapat diambil tema-tema tertentu saja.
6.	Perkembangan Olahraga pada Abad Modern: a. SEA Games; b. Asian Games; c. Kejuaraan-kejuaraan Internasional	I. Model Garis Perkembangan Khusus II. Model Regresif III Model Tematis IV. Model Garis Besar Kronologis	Karena tidak setiap peristiwa event tersebut memiliki arti penting. Akan lebih menarik minat peserta didik; apalagi bila pada tahun ybs. ada event tersebut. Tiap-tiap sub pokok bahasanya dapat dianggap sebagai tema. Apabila pada saat perkuliahan, tidak ada event-event tersebut.
7.	Olympiade (Modern): a. Latar belakang; b. IOC dan Presiden; c. Lambang, motto, cita-cita; d. Peristiwa penting.	I. Model Garis Perkembangan Khusus II. Model Regresif	Sub Pokok Bahasan sebagai tema yang menarik, tetapi tidak setiap penyelenggaraan sebagai sesuatu yang menarik. Apabila pada saat perkuliahan, sedang berlangsung Olympiade.
8.	Perkembangan Olahraga di Indonesia s.d. Masa Penjajahan: a. Jaman Primitif; b. Jaman Kerajaan; c. Jaman Penjajahan Belanda; d. Jaman Penjajahan Jepang.	I. Model Tematis II. Model Garis Besar Kronologis	Tiap sub Pokok Bahasan dapat dianggap sebagai tema tersendiri. Tiap sub Pokok Bahasan, biarpun ada yang berentang waktu panjang baik sekali bila dapat dihubungkan.

<p>3. Perkembangan Olahraga di Indonesia masa Kemerdekaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tahun 1945-1959; b. Tahun 1951-1965; c. Tahun 1966-sekarang; d. POM, PM, PPSI; e. Rejurnas tertentu; f. KONI. 	<p>I. Model Garis Besar Kronologis</p> <p>II. Model Tematis</p>	<p>Sajian dari sub Pokok Bahasan a - c, kiranya merupakan urutan yang sangat penting untuk dibicarakan secara kronologis khusus untuk sub Pokok Bahasan d - f, dapat dianggap sebagai tema tersendiri.</p>
--	---	--

Catatan: Teknik Penulisan Pokok Bahasan dan sub Pokok Bahasan sedikit diubah. tidak seperti pada RKEM aslinya).

Pemilihan Metode Mengajar

Setelah memperhatikan berbagai macam strategi mengajar sejarah dan pokok bahasan-pokok bahasan beserta subpokok bahasan pada RKBM sejarah olahraga, maka penerapan metode mengajar pada perkuliahan sejarah olahraga dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, metode reseptif dapat diterapkan untuk mengajar semua pokok bahasan yang tertuang pada RKBM sejarah olahraga, khususnya untuk pokok bahasan nomor 1, yaitu Pendahuluan. Untuk pokok bahasan berikutnya, nomor 2 s.d.9, metode reseptif dapat dilaksanakan dengan efektif bila peserta didik lebih diberi 'sesuatu' agar tetap bergairah mengikuti kuliah, yang dalam istilah bahasa latin "*Humani nihil a me alienum puto.*" (Widja, 1989:42). Sesuatu itu misalnya: kesempatan menyampaikan pendapat, memberi selingan yang segar, memberikan ringkasan dari uraian yang panjang, penyertaan gambar atau ilustrasi, dan sebagainya. Dengan berbagai tambahan atau variasi komunikasi tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk 'note making', tidak hanya sekedar 'note taking'.

Kedua, metode diskusi, akan dapat diterapkan dengan efektif untuk materi yang relatif mudah didapat untuk dipelajari terlebih dahulu, serta memang merupakan bahan yang pantas untuk diadu argumentasikan. Bukan materi yang terlalu sederhana tingkat pemahamannya, serta sangat jelas maknanya, atau yang sumbernya sangat terbatas. Metode diskusi ini baik digunakan untuk pokok bahasan atau subpokok bahasan: Perkembangan olahraga jaman kuno, khususnya Yunani Kuno; Perkembangan olahraga abad modern; Olympiade; Perkembangan olahraga di Indonesia, khususnya jaman penjajahan Belanda dan Jepang; serta Perkembangan

olahraga di Indonesia masa kemerdekaan. Apabila diskusi berlangsung dengan baik, maka peserta didik tidak sekedar tahu akan fakta sejarah, tetapi lebih dari itu akan terjadi proses kologasi atau penghubungan fakta-fakta.

Ketiga, metode *discovery/inquiry* akan lebih baik dilaksanakan untuk pokok bahasan atau subpokok bahasan yang berisi tentang materi/isi yang sifatnya lokal dan nasional. Dapat juga diterapkan untuk peristiwa yang scope-nya lebih luas, tetapi kendala tentang sumber yang sangat terbatas perlu diperhatikan. Semakin sedikit sumber, metode ini kurang efektif. Metode yang menekankan pada partisipasi peserta didik ini cukup baik dilaksanakan pada pokok bahasan atau subpokok bahasan: Perkembangan olahraga di Indonesia masa kemerdekaan, khususnya PON, POM, juga KONI.

Keempat, metode mengajar sejarah di luar kelas (*out of history teaching*) menekankan unsur penghayatan sejarah, pengembangan sikap dan adanya unsur rekreasi, mengingat hal-hal tersebut sulit untuk diajarkan di kelas. Beberapa pokok bahasan atau subpokok bahasan yang dapat menggunakan metode ini adalah: Perkembangan olahraga di Indonesia masa kemerdekaan, khususnya PON, POM, KONI (dengan mengunjungi tempat pelaksanaannya atau kantornya). Pelaksanaan metode ini dapat dengan sistem *guiding* atau tanpa *guiding*.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan, dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan penerapan strategi dan metode mengajar sejarah olahraga sebagai berikut.

Pertama, model/strategi tematis paling banyak dapat diterapkan (7 pokok bahasan), kemudian model garis besar perkembangan khusus (5 pokok bahasan), menyusul model regresif dan model garis besar kronologis (masing-masing 2 pokok bahasan). Pada pokok bahasan atau subpokok bahasan tertentu dapat diterapkan lebih dari satu model mengajar, dengan kadar efektivitas yang berbeda.

Kedua, metode reseptif dapat diterapkan untuk semua pokok bahasan. Metode diskusi hanya dapat dilakukan dengan efektif pada beberapa pokok bahasan atau subpokok bahasan. Metode *discovery/inquiry* hanya dapat diterapkan pada pokok

bahasan atau subpokok bahasan yang relatif sempit lingkungannya, juga pada metode mengajar di luar kelas.

Ketiga, dengan menggunakan strategi atau model mengajar tertentu tidak mesti harus menggunakan metode yang tertentu pula untuk memperoleh hasil yang efektif. Satu pokok bahasan dengan satu model mengajar, dapat dilakukan dengan lebih dari satu metode mengajar.

Daftar Pustaka

- Margono. 1992. *RKBM Mata Kuliah Sejarah Olahraga*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary. 1989. England: Oxford University Press.
- Roestiyah. 1988. *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian)*. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Rooijackers, Ad. 1989. *Mengajar Dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*. Diterjemahkan oleh Soenoro. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Gramedia.
- Steele, Ian. 1976. *Development in History Teaching*. London: Open Book.
- Sudarsono, S. dkk. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali dan UT.
- Soenaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.
- Supandi. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Tjipto Utomo, dan Ruijter, Kees. 1985. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan (Manajemen Perkuliahan dan Metode Perbaikan Pendidikan)*. Jakarta: PT Gramedia.
- T. Raka Joni. 1983. *Strategi Belajar Mengajar (Tinjauan Pengantar)*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti.

- Widja, IG. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winarno Surakhmad. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar (Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*. Edisi ke-5. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Winkel. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.